



ISSN: 2527-3558

JURNAL AT-TA'LIM

STUDI AL-QUR'AN DAN HADITS, PENDIDIKAN ISLAM, DAN HUKUM ISLAM

AT-TA'LIM: *Studi Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Islam, dan Hukum Islam*

Vol. 2 No. 2, 13 Juni 2023

ISSN: 2527-3558

TINGKATAN TOLERANSI MANUSIA DALAM PEMIKIRAN FAHRUDDIN FAIZ SEBAGAI WUJUD BERFIKIR KRITIS

Ihda Shofiyatun Nisa¹, Arif Sugitanata²

¹ihdashofiya95@gmail.com, ²arifsugitanata@gmail.com

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban,

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

Indonesia has a diversity of languages, cultures and religions. Therefore, it is essential to instil an attitude of tolerance towards citizens as the key to harmony and the sustainability of a peaceful and prosperous country. Tolerance is a manifestation of critical thinking that can be the principle and grip of each individual so as not to judge and ignore others quickly. One of the figures who campaigned for tolerance is Fahrurddin Faiz. This research question is how the concept of tolerance is built from Fahrurddin Faiz's thoughts. This research used a library research method reinforced by data obtained through interviews and YouTube related to Fahrudin Faiz's philosophical studies. The results showed that tolerance in Fahrurddin Faiz's thinking has three levels. First, Passive Tolerance when accepting differences with different meaning constructions. A tolerant attitude towards someone is as easy as understanding them with a sense of humanity. Second, Active tolerance (mutual understanding) is a form of tolerance that appreciates the relevance between our views and the views of others, even though they are seen from different angles. Third, active tolerance (procreation) makes a new point of view by combining different points of view because it appreciates and considers them essential.

Keywords: *Tolerance, Critical Thinking, Fahrurddin Faiz*

ABSTRAK

Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa, budaya hingga agama. Oleh sebab itu, sangat penting menanamkan sikap toleransi terhadap warga negara sebagai kunci dari keharmonisan serta keberlangsungan negara yang damai dan sejahtera. Toleransi merupakan perwujudan pemikiran kritis yang bisa menjadi prinsip serta pegangan setiap individu supaya tidak mudah menghakimi dan mengabaikan orang lain. Salah satu tokoh yang mengkampanyekan sikap toleransi adalah Fahrurddin Faiz. Pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep toleransi yang dibangun dari pemikiran Fahrurddin Faiz. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (*library researsch*) diperkuat dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan youtube terkait kajian-kajian filsafat Fahrudin Faiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dalam pemikiran Fahrurddin Faiz memiliki tiga tingkatan. Pertama, Toleransi Pasif ketika menerima perbedaan dengan kontruksi makna yang berbeda. Sikap toleransi terhadap seseorang semudah memahami mereka dengan rasa kemanusiaan. Kedua, Toleransi aktif (*mutual understanding*) yaitu suatu bentuk toleransi menghargai relevansi antara pandangan kita dan pandangan orang lain, meskipun dilihat dari

sudut yang berbeda. Ketiga, Toleransi aktif (*prokreasi*) menjadikan sudut pandang baru dengan cara menggabungkan sudut pandang yang berbeda karena menghargai dan menganggap penting sudut pandang tersebut.

Kata Kunci; *Toleransi, Berfikir Kritis, Fahrudin Faiz*

PENDAHULUAN

Evolusi pola pemahaman terutama dalam agama telah memunculkan banyak jenis pengelompokan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara multikultural dengan puluhan ribu pulau, budaya, dan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini juga diperkuat dengan keragaman agama, dengan enam agama yang diakui oleh hukum di Indonesia, termasuk Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, seperti yang didefinisikan dalam UU PNPS No. 1 Tahun 1965 Pasal 1 (Sugitanata et al., 2023).

Pentingnya sikap toleransi terhadap keberagaman agama di Indonesia tidak dapatabaikan, mengingat negara ini memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kaya. Pelestarian keberagaman sangat penting untuk memupuk perdamaian, stabilitas, dan keharmonisan di Indonesia, serta untuk menjaga kekayaan budaya dan agama bangsa. Toleransi dapat dianggap sebagai indikator tingkat penghargaan dan penerimaan terhadap perspektif yang berbeda, sementara keterlibatan aktif dalam upaya kolaboratif yang bertujuan untuk memupuk kohesi memainkan peran penting dalam mengatasi masalah keragaman agama di Indonesia secara efektif (Parida et al., 2023).

Toleransi dapat dianggap sebagai perwujudan dari pemikiran kritis, karena toleransi memerlukan kapasitas untuk terlibat dalam evaluasi yang bijaksana terhadap perspektif, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh individu, tanpa harus menghakimi atau mengabaikan. Dengan terlibat dalam analisis kritis terhadap konsep toleransi, setiap orang memiliki potensi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan global yang beraneka ragam yang mengelilingi kita. Selain itu, terlibat dalam kegiatan semacam itu memfasilitasi pengembangan pola pikir terbuka, mendorong penerimaan terhadap konsep-konsep baru, mengurangi bias dan prasangka, dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pertukaran yang produktif dan bermakna di antara individu dan kolektif yang beragam. Toleransi memiliki peran penting dalam membina perdamaian, harmoni, dan kohesi dalam berbagai peradaban (Abshor & Khotimah, 2020).

Salah satu tokoh yang mengkampanyekan sikap toleransi ialah Fahrudin Faiz. Kepopuleran dan pemikiran-pemikiran kritis dari seorang Fahrudin Faiz yang juga merupakan seorang akademisi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Claudiawan & Asbari, 2023) telah menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana tingkatan toleransi manusia dalam pemikiran Fahrudin Faiz Sebagai wujud berfikir kritis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang sesuai dengan tema yang akan dikaji dalam artikel. Proses penyusunan artikel ini dilakukan pengumpulan bahan kajian, baik dari literatur buku, jurnal, maupun penelitian-penelitian terdahulu serta video yang dapat diakses di internet (*youtobe*). Analisis artikel ini menggunakan tipe analisis deskriptif. Bahan kajian yang didapat dari berbagai sumber referensi di kaji secara rinci secara sistematis guna dapat mendukung gagasan dalam artikel yang ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Manusia dan Akal

Manusia dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi, insan dan orang (Lutfi, 2023). Manusia dalam Al quran digambarkan pada Surat Al Mu'minin ayat 12-14. Dalam ayat tersebut diterangkan tentang terjadinya proses penciptaan manusia yang bersal dari saripati tanah, kemudian atas kekuasaan Allah saripati tanah tersebut dijadikan nuthfah (air mani). Air mani tersebut dalam istilah biologi disebut sperma dan air mani perempuan disebut dengan sel telur. Kemudian dua sel telur itu bertemu dan di simpan ke rahim seorang perempuan. Dalam ayat ke 14 surat al mu'minin menjelaskan, ketika sel telur berada dirahim seorang perempuan setiap kurun waktu 40 hari akan berubah bentuk. 40 hari pertama menjadi nuthfah berkembang menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian berubah menjadi mudghah (segumpal daging) kemudian berubah menjadi tulang-tulang yang dibungkus daging, dan tumbuh menjadi anak manusia (Acim, 2023).

Kemudian oleh Allah manusia diberikan nikmat yang sangat besar yaitu berupa akal pikiran. Yang mana sesuai firmanNya dalam surat Al-Isro' ayat 70 yang artinya: "dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rizki dan yang baik-baik dann kami lebihkan mereja dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan".

Dari ayat tersebut Imam As Sa'di menafsirkan bahwa kemuliaan yang diberikan dalam ayat ini adalah berupa ilmu, akal, diutusnya Rasul, dan diturunkanya Kitab untuk mereka (Dawang, 2011). Mengenahi ayat ini dalam tafsir al misbah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukanya sebagai manusia, baik dia taat beragama maupun tidak. Allah memberikan tubuh yang bagus kepada anak adam, kemudian dapat berbicara, berfikir serta berpengetahuan dan diberikan kebebasan memilih, selain itu Allah juga mmeberikan rizki yang baik sesuai kebutuhanya (Dawang, 2011). Allah juga memberikan kelebihan lain dibanding makhluk lainnya yaitu kelebihan yang sempurna. Dapat dilihat dari perbedaan manusia dengan hewan berupa akal dan daya cipta, sehingga manusia menjadi makhluk yang bertanggung jawab. Selain itu dapat dilihat pula perbedaan manusia dan malaikat yaitu dari ketaatanya. Ketaataan manusia melawan setan dan hawa nafsu serta malaikat tanpa tantangan (Anwar & Anwar, 2014).

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki potensi akal budi, nalar logika dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya agar dapat menguasai makhluk lainnya untuktercipta suatu keadaan makmur dan maslahat (Kusnadi, 2019)

Para pakar juga telah mengartikan manusia sebagai berikut:

1. Aristoteles, manusia adalah hewan berakal sehat yang mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal pikiran.
2. D.C Mulder, manusia adalah makhluk berakal yang menjadi pembeda pokok antara manusia dengan binatang, akal pula yang menjadi dasar dari kebudayaan.
3. Adinegoro, manusia adalah alam kecil sebagian dari alam besar yang ada diatas bumi, sebagai makhluk yang bernyawa, sebagai bangsa anthropomorphic, binatang menyusuai, dan menguasai kekuatan-kekuatan alam diluar maupun di dalam (Sami'uddin, 2019).

Maka dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki akal untuk berfikir secara logis untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Perbedaan yang mendasar adalah dengan diberikanya akal oleh Allah Yang Maha Esa. Akal manusia ini diberikan untuk keberlangsungan kehidupan didunia. Dalam kehidupan ini manusia tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Allah tetapi juga dituntut untuk mengembangkan akal pemikiran yang dimilikinya. Manusia dalam mengembangkan akal pikiranya ini dapat ditempuh dengan

pendidikan. Pendidikan ini harus ditempuh oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup di masyarakat. Pendidikan ini diperoleh manusia dari bayi sampai dengan akhir hayat (Dama et al., 2023). Sebagaimana dalam firman Allah ayat 8-10 yang artinya: “bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata (8), lidah dan dua buah bibir (9), dan kami telah menunjukan kepadanya dua jalan (10)”.

Dari ayat di atas sesuai dengan tafsir dari kementerian Agama RI maka dijelaskan; dua mata yang diberikan oleh Allah itu mencari kekayaan, mencari rezeki perlu berbicara. Pada intinya Allah telah memberikan nikmat kepada manusia berupa mata, lidah, dan nafsu. Kemudian bukanlah kami telah menunjukan kepadanya dua jalan yaitu kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan, melalui fitrah, akal dan petunjuk lain (Ong & Nasution, 2023). Allah telah memberikan petunjuk, lalu manusia sendirilah yang akan memutuskan jalan hidupnya apakah ia akan memilih jalan kesesatan atau kebenaran. Maka disinilah letak perbedaan manusia dengan makhluk lainya. Manusia telah diberikan anugrah berupa akal untuk memilih dan memilih tingkah laku yang akan dikerjakan (Acim, 2023).

Adapun hubungan antara manusia dan rasionalitas (akal) berfungsi sebagai dasar fundamental untuk berbagai konsepsi tentang sifat manusia. Akal adalah karakteristik penting yang membedakan manusia dari makhluk lain (Muali, 2017). Berikut ini adalah elemen-elemen kunci yang berkaitan dengan korelasi antara manusia dan akal. Akal yang dipandang sebagai karakteristik yang membedakan spesies manusia, mencakup kapasitas untuk terlibat dalam proses kognitif seperti berpikir kritis, introspeksi, dan penalaran logis untuk memahami dan memahami informasi. Salah satu karakteristik penting yang membedakan manusia dari spesies lain adalah keunikannya. Manusia memiliki kemampuan kognitif yang canggih, yang telah memfasilitasi kemajuan pengetahuan ilmiah, inovasi teknologi, pengembangan budaya, dan pembentukan struktur sosial yang rumit (Ginting, 2023).

Penggunaan akal oleh manusia berfungsi sebagai alat untuk mengatasi dan menyelesaikan banyak kesulitan sehari-hari secara efektif. Ini termasuk tugas-tugas pemecahan masalah pragmatis seperti mendapatkan makanan dan tempat tinggal, serta upaya pemecahan masalah yang lebih rumit dalam disiplin ilmu seperti matematika, fisika, teknologi, dan filsafat (Mytra et al., 2023). Peran akal sangat penting dalam proses pengambilan keputusan manusia. Spesies manusia menggunakan kemampuan kognitif untuk mengevaluasi berbagai alternatif, mempertimbangkan hasil yang mungkin terjadi, dan pada akhirnya sampai pada pilihan yang paling efektif dengan tujuan mereka (Dama et al., 2023).

Akal manusia telah memainkan peran penting dalam pencapaian prestasi ilmiah dan penemuan teknologi transformatif. Akal budi memberdayakan individu untuk merumuskan dan melaksanakan eksperimen, membangun hipotesis ilmiah, dan terlibat dalam perolehan pengetahuan yang berkaitan dengan kosmos (Ma'arip & Hambali, 2023). Dalam hubungannya dengan kognisi logis, akal memungkinkan individu untuk terlibat dalam proses pemikiran yang inovatif dan imajinatif. Manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk menggabungkan berbagai konsep, sehingga menghasilkan karya seni, komposisi sastra, komposisi musik, dan beberapa bentuk penemuan lainnya (Nafi et al., 2023).

Manusia menggunakan kemampuan kognitifnya untuk melakukan introspeksi dan merenungkan aspek-aspek mendasar dari keberadaan, seperti tujuan hidup dan prinsip-prinsip etika. Akal memungkinkan individu untuk terlibat dalam introspeksi, memfasilitasi pemahaman motivasi dan perasaan mereka, serta mendorong perenungan terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam (Hamid, 2014). Peran akal sangat penting dalam kemajuan masyarakat dan budaya manusia. Manusia menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menghasilkan berbagai bentuk sistem komunikasi, kerangka kerja legislatif, kepercayaan agama, ekspresi artistik, dan fenomena budaya lainnya yang secara signifikan membentuk koeksistensi kolektif mereka (Adnan & Yaacob, 2023).

Hubungan antara manusia dan rasionalitas berfungsi sebagai dasar fundamental untuk berbagai aspek keberadaan manusia, yang mencakup pemahaman tentang alam serta evolusi konstruksi budaya dan masyarakat. Akal adalah kemampuan kognitif yang tangguh yang memberdayakan individu untuk mengatasi rintangan, memahami seluk-beluk alam semesta, dan mencapai prestasi luar biasa di berbagai bidang (Raharusun, 2021).

2. Toleransi dalam Paradigma

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness* (Garaudy, 1993, p. IX) Sementara, kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran". Kerukunan adalah kata yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. (Kebudayaan, 1985, p. 850) Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Di dalam Islam, istilah *tasamuh* pada dasarnya tidak semata-mata selaras makna dengan kata *tolerance*, karena *tasamuh* memberi arti memberi dan mengambil. *Tasamuh* berisi tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. *Tasamuh* berisi harapan pada satu pihak untuk memberi dan mengambil secara sekaligus. Subjek yang melakukan *tasamuh* dalam Islam dinamakan *mutasamihin*, yang berarti "pemaaf, penerima, menawarkan, pemurah sebagai tuan rumah kepada tamu". Dalam pelaksanaannya, orang yang melakukan tindakan *tasamuh* ini tidak sepatutnya menerima saja sehingga menekan batasan hak dan kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, perilaku *tasamuh* dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah). Meskipun *tasamuh* memiliki pengertian seperti di atas, dalam banyak konteks, ia seringkali diselaraskan arti dengan kata "toleransi". Al-Qur'an tidak pernah menyebut-nyebut kata *tasamuh*/toleransi secara tersurat dalam ayat-ayatnya. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya. Oleh karena itu, dalam implementasinya ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan.

Pengertian toleransi di atas, sejalan pula dengan makna toleransi yang terdapat dalam Buku Sumber UNESCO-APNIEVE untuk pendidikan Guru dan jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa "toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia" (Ghazali, 2013) Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah "harmoni dalam perbedaan", yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum (Ghazali, 2013).

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan (Mujani, 2007, p. 159). Meskipun penjabaran makna toleransi ini mengandung rumusan akan penghargaan atas keberadaan orang lain, tidak sederhana

dalam pelaksanaannya. Terdapat banyak persoalan mengenai pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk satu masyarakat yang harmonis, terutama yang terkait dengan adanya perbedaan masalah agama dan keyakinan. Dengan demikian, dapat diringkas bahwa toleransi ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau menyakini adanya berbagai perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

3. Siapakah Fahrudin Faiz?

Seiring terus populernya seorang bernama Fahrudin Faiz diberbagai kalangan khususnya media sosial yang konsen memberikan kajian-kajian filsafat tentu menjadi pertanyaan besar, siapakah Fahrudin Faiz?. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan, Fahrudin Faiz dilahirkan di Mojokerto Provinsi Jawa Timur pada tahun 1975 tepatnya 16 Agustus. Fahrudin Faiz adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai sosok yang sederhana dan tenang namun memiliki intelektualitas dan wawasan yang luas. Fahrudin Faiz juga memiliki kepribadian yang menyenangkan dan memahami lawan bicaranya, sehingga setiap orang akan senang mendengarkan dan memperhatikan isi yang disampaikan. (Fahrudin Faiz, personal communication, April 6, 2023)

Fahrudin Faiz telah memperoleh pendidikan formal dan informal sejak kecil. Ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama, Fahrudin Faiz masuk ke Madrasah Tsanawiyah, sambil berpindah-pindah dari satu pondok ke pondok lainnya di Jawa Timur untuk mendapatkan ilmu agama. Fahrudin Faiz selalu mendapat peringkat pertama di kelas karena kecemerlangannya dan menyelesaikan pendidikan resminya di Madrasah Aliyah Program Khusus Jember pada tahun 1993 dengan beasiswa penuh. Sekolah ini merupakan program khusus keagamaan, dan mata pelajaran yang diajarkan dimulai dengan agama. Karena Fahrudin Faiz termasuk salah satu orang yang mendapat peringkat di kelas, Fahrudin Faiz kemudian mendapatkan jalur khusus untuk melanjutkan studinya di Universitas. Saat itu awalnya Fahrudin Faiz tidak berniat untuk langsung kuliah, karena Fahrudin Faiz memiliki target seperti ingin menghafal Al Qur'an terlebih dahulu. Namun karena sang ayah ingin Fahrudin Faiz melanjutkan kuliah, Fahrudin Faiz pun berangkat ke Yogyakarta dan mendaftar di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Fahrudin Faiz, personal communication, April 6, 2023)

Faruddin Faiz menuturkan bahwa "Saya tidak yakin jurusan apa yang akan saya ambil ketika saya tiba karena saya tidak berniat untuk kuliah, jadi saya bertanya kepada petugas pendaftaran. Jurusan apa yang paling sedikit peminatnya dalam kelompok ini? Itu adalah filsafat, menurut petugas pendaftaran. Akhirnya, saya memilih filsafat sebagai jurusan saya." (Fahrudin Faiz, personal communication, April 6, 2023). Fahrudin Faiz juga pernah menimba ilmu selama empat tahun di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta. Selain itu, Fahrudin Faiz memperoleh gelar Sarjana dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1998, gelar Master dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001, dan gelar Doktor dari institusi yang sama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Fahrudin Faiz menjadi dosen tamu di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 2016, selain menjadi guru besar di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (Fahrudin Faiz, personal communication, April 6, 2023) dan Program Magister di kampus tempat Fahrudin Faiz mengenyam pendidikan formal.

Fahrudin Faiz adalah seorang da'i yang dapat ditemukan di YouTube. Penulis memilih video kajian dari Fahrudin Faiz karena pengajiannya berbeda dengan pengajian lainnya karena alih-alih menggunakan kitab kuning klasik sebagai referensi, Fahrudin Faiz mengkaji dengan membedah pemikiran para filsuf dunia dari Barat hingga Timur, yaitu Friedrich Nietzsche dan Karl Marx hingga Ibnu Arabi dan Al Ghazali. Selain pendapat para tokoh tersebut, tema-tema yang dikaji meliputi berbagai macam isu seperti cinta, harapan, waktu, kebahagiaan, ketakutan dan pendidikan. Beberapa karya dari Dr. Fahrudin Faiz yakni Menjadi Manusia Menjadi Hamba. Lintasan Perspektif (Ihwal Pemikiran dan Filsafat),

Sebelum Filsafat, Filosof Juga Manusia, Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran, dan Ihwan Sesat Pikir dan Cacat Logika.

Tutur kata dan sintaksisnya selalu sederhana dan mudah, dan materi pelajaran filsafat yang rumit menjadi ringan dan menghibur karena selalu dibungkus dengan lelucon yang menarik para hadirin untuk mendengar dan memperhatikan pelajarannya. Karena kompetensinya di bidang filsafat, dakwahnya lebih bersifat filosofis. Fahrudin Faiz hingga kini mengajar dan berdakwah di sebuah masjid yang cukup terkenal, yaitu Masjid Jendral Sudirman di Sleman, Yogyakarta, sejak tahun 2013. Kajian di masjid tersebut sangat berbeda dengan kajian-kajian yang lain, oleh karena itu banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikutinya dan sudah berjalan sekitar tujuh tahun. Kajian ini dikenal dengan sebutan ngaji filsafat.

4. Toleransi Wujud Kritis Manusia dalam kacamata Fahrudin Faiz

Tentang toleransi, penulis menemukan sebuah video berjudul "Memaknai Kegelisahan Hidup Manusia" di kanal YouTube "Mizan Network", di mana sesi tanya jawab tentang toleransi dimulai pada menit ke 31:50. Pembicara dalam video tersebut adalah salah satu filsuf Islam yang baru-baru ini menjadi terkenal karena pendekatannya yang lugas dan tenang dalam kajian filsafat (Network, 2023). Beliau adalah Fahrudin Faiz M. Ag, seorang dosen di UIN Sunan Kalijaga dan pembicara tetap di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Pemaparannya tentang toleransi sangat menarik. Dia tidak hanya berfokus pada definisi dan alasan, tetapi dia juga menguraikan tiga tingkat toleransi. Dalam tulisan ini, saya tidak hanya mengulangi apa yang dia nyatakan, tetapi saya juga mengembangkannya untuk menunjukkan betapa indah dan perlunya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Toleransi Pasif

Toleransi biasanya didefinisikan sebagai sikap menghargai dan menghormati keragaman. Secara etimologis, kata ini juga tidak jauh berbeda, yang berarti "kelapangan dada". Pandangan tentang toleransi ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fahrudin Faiz tentang toleransi pasif. Toleransi pasif, menurutnya, adalah ketika kita menerima sebuah perbedaan dengan konstruksi makna yang berbeda. Mentoleransi seseorang semudah memahami sudut pandang mereka dengan rasa kemanusiaan.

Sebagai contoh, beberapa teman percaya bahwa minum kopi dapat membuat mereka bahagia. Sementara itu, yang lain mungkin perlu membaca buku sebelum merasa bahagia. Keduanya tidaklah sama. Namun, mereka harus menyadari bahwa antara menyeruput kopi dan membaca buku, ada aktivitas kenikmatan yang didasarkan pada apa yang dibutuhkan sebagai manusia. Jadi, interpretasi tentang kesenangan adalah ketika mendapatkan informasi melalui buku, tetapi konsep yang lain juga adalah bahwa kebahagiaan teman yang lainnya ada pada rasa pahit di dalam kopi itu sendiri (Network, 2023).

b. Toleransi Aktif

Beberapa kalangan pasti menghargai perbedaan sudut pandang karena kita melihat kesamaan di dalamnya. Hal ini, menurut Fahrudin Faiz, merupakan contoh toleransi aktif. Sikap menerima sudut pandang seseorang dan berusaha memahami kesamaan maknanya dikenal dengan istilah "mutual understanding" dalam jargon ilmu sosial. Bentuk toleransi ini semudah menghargai relevansi antara hakikat pandangan orang lain dan hakikat pandangan kita sendiri, meskipun melalui lensa yang berbeda.

Misalnya, pertimbangkan masalah bubur yang diaduk vs yang tidak diaduk. Mekanisme penyajiannya jelas berbeda di antara keduanya. Namun kita harus menyadari bahwa yang lebih penting dari menyantap oatmeal adalah rasa kenyang. Diaduk atau tidak diaduk adalah murni masalah preferensi pribadi dari setiap penggemar bubur. Itulah yang dimaksud dengan saling pengertian, ini bukan tentang metode, tapi tentang bagaimana tujuan dari segala sesuatu memiliki makna yang sama (Network, 2023).

c. Toleransi Kreatif

Menurut Fahrudin Faiz, peningkatan terhadap toleransi ini berasal dari frasa ilmu sosial yang dikenal sebagai "prokreasi". Oleh karena itu, selain menghargai sudut pandang lain karena kita memahami pentingnya sudut pandang tersebut, kita juga berusaha menggabungkannya menjadi sesuatu yang baru. Bentuk toleransi ini agak sulit untuk dicapai karena membutuhkan kemampuan intelektual yang mampu menghasilkan kedua sudut pandang yang berlawanan. Bahwa sesuatu itu ada sebagai hasil dari variasi fitur di antara objek-objeknya. Menghargai dan menerima sudut pandang lain harus datang secara alami. Karena tanpa perbedaan, bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu yang ada, apalagi menciptakan hal-hal baru untuk peradaban kita?(Network, 2023)

Ilustrasi paling dasar dari toleransi tipe prokreasi adalah kegiatan diskusi. Percakapan tidak berhenti pada memungkinkan sudut pandang untuk ditayangkan dan kemudian diakui (tanpa menjadikannya sebagai modal penciptaan). Dialog yang sejati, di sisi lain, adalah ketika kita menyuarakan pemikiran kita satu sama lain sambil juga berusaha mengidentifikasi kesamaan dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru dari keragaman pendapat yang ada. "Ihtilafu ummati rahmah," sebagai pernyataan dari Nabi Saw, yang menandakan bahwa konflik di antara berbagai sudut pandang merupakan kebaikan dari Allah Swt untuk ciptaan-Nya. Bayangkan apa yang akan terjadi jika semua manusia memiliki pandangan yang sama. Apakah kita akan dapat tumbuh dan berkembang jika tidak ada perbedaan? Lebih jauh lagi, apakah salah satu kebutuhan dasar kita, yaitu komunikasi, akan tetap ada? Saya yakin kita semua setuju bahwa keragaman dan perbedaan adalah aspek filosofis dari kehidupan manusia.

PENUTUP

Toleransi atau tasamuh merupakan sikap tenggang rasa, saling menghargai antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap ini tercermin dalam tingkah laku seseorang, baik dalam pengambilan keputusan atau dalam hidup bermasyarakat, beragama dan bernegara. Dalam pandangan Fahrudin Faiz toleransi merupakan wujud berfikir kritis manusia. Dalam hal ini dibagi menjadi 3 tingkatan

Pertama: Toleransi Pasif adalah ketika kita menerima sebuah perbedaan dengan konstruksi makna yang berbeda. Mentoleransi seseorang semudah memahami sudut pandang mereka dengan rasa kemanusiaan. Kedua: Toleransi Aktif Sikap menerima sudut pandang seseorang dan berusaha memahami kesamaan maknanya dikenal dengan istilah "mutual understanding". Bentuk toleransi ini semudah menghargai relevansi antara hakikat pandangan orang lain dan hakikat pandangan kita sendiri, meskipun melalui lensa yang berbeda. Ketiga: Toleransi Kreatif peningkatan terhadap toleransi ini berasal dari frasa ilmu sosial yang dikenal sebagai "prokreasi". Dalam toleransi ini, menghargai sudut pandang lain karena kita memahami pentingnya sudut pandang tersebut, kita juga berusaha menggabungkannya menjadi sesuatu yang baru. Bentuk toleransi ini agak sulit untuk dicapai karena membutuhkan kemampuan intelektual yang mampu menghasilkan kedua sudut pandang yang berlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U., & Khotimah, H. (2020). Etika Ilmiah Islam Sebagai Wujud Toleransi (Analisis Pemikiran Taha Jabir al-Alwani dalam Kitab Adab al-Ikhtilaf fi al-Islami). *Al-BANJARI: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 55–83. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3517>
- Acim, S. A. (2023). Konsep Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Qs. Al-Mu'minin (23): 12-14 Dalam Tafsir Al-Azhar. *El-Umdah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v6i1.7263>

- Adnan, T. S. N. S. T., & Yaacob, M. F. C. (2023). Akal Budi Orang Melayu menerusi Cerita-cerita Rakyat. *PENDETA*, 14(2), 56–70. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol14.2.5.2023>
- Anwar, S. S., & Anwar, S. (2014). *Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam*. Indragiri Dot Com.
- Claudiawan, S., & Asbari, M. (2023). Filosofi Apatitis: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.65>
- Dama, N. A., Varsa, A. B., Dewi, P. S. A., Nadila, N., Nur, A. I., Salsabila, R. M., El, F. Z., & Agus, A. (2023). Pandangan Mahasiswa Universitas Jember Tentang Hakikat Manusia Menurut Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 1–11. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.144>
- Dawang, Muh. (2011). *Kemuliaan Manusia Dalam Al- Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al- Isra' Ayat 70)*. UIN Alauddin Makassar.
- Fahrudin Faiz. (2023, April 6). Interview [Personal communication].
- Garaudy, R. (1993). *Islam Fundamentalis Dan Fundamentalis Lainnya*. Balai Pustaka.
- Ghazali, A. M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 281–302. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>
- Ginting, D. R. (2023). Jadi Diri Manusia Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.165>
- Hamid, I. (2014). ESQ dan Kebutuhan Spiritualitas Civitas Akademik. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 132–151. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.692>
- Kebudayaan, D. P. D. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Lutfi, M. (2023). Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 162–169. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56528>
- Ma'arip, M. S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Filsafat Stoicism dan Relevansinya dengan Kebahagiaan Manusia: Studi Kebahagiaan Konsumtif dalam Dunia Digital Metaverse. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 344–356. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.20551>
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal islam nusantara*, 1(1), 105–117. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/64>
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Gramedia.
- Mytra, P., Kaharuddin, A., Fatimah, F., & Fitriani, F. (2023). Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir Dan Bahasa Ilmu). *AL JABAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 60–71. <https://doi.org/10.46773/aljabar.v2i2.731>
- Nafi, N. A., Mufid, M. A., Zainuddin, A., Rohtih, W. A., & Rohtih, W. A. (2023). Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 dan Qs. Az-Zumar:18). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 23–40. <https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.53>
- Network, M. (2023). *Memaknai Kegelisahan Hidup Manusia | Fahrudin Faiz*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=e7VRKrAUgfQ>
- Ong, A. M., & Nasution, A. B. F. (2023). Peringatan Allah dalam Al-Quran Surah Al Balad Ayat 1-10. *Student Research Journal*, 1(4), 36–50. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i4.465>

- Parida, N., Kurniawati, Y., & Willyam, V. (2023). Implementasi sikap toleransi beragama dan pengaruhnya bagi anak di era disrupsi. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 25–35. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/167>
- Raharusun, J. H. (2021). Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(1), 121–144. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.20>
- Sami'uddin, S. (2019). Fungsi dan Tujuan Kehidupan Manusia. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 17–31.
- Sugitanata, A., Aminah, S., & Karimullah, S. S. (2023). Strategi Tuan Guru Masnun Tahir Dalam Mencegah Berkembangnya Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 17(1), 14. <https://doi.org/10.35879/jik.v17i1.372>